



PAILLO

[2010]

Di rumah duka itu, tak banyak yang datang melayat, tak sampai dua puluh orang. Semuanya jamaah masjid Al-Ikhlas. Warga sekitar memang banyak menyepelekan orang seperti Paillo. Lelaki renta miskin yang meninggal di masjid saat menjalankan ibadah salat magrib.

Dalam kesehariannya, Paillo rajin melayat jika ada warga meninggal dunia. Ia paling sering duduk menyendiri, terdiam. Tak seperti warga lainnya yang datang mengobrol dan tertawa terbahak-bahak di rumah duka. Jika jenazah hendak diantar ke pekuburan, ia selalu ikut mengusung keranda. Demikian pula di pemakaman, ia turut membantu menimbun liang lahat hingga selesai. Ia berjongkok, memejamkan mata dan berkemat-kamit beberapa lama. Ia selalu menjadi orang terakhir yang meninggalkan pekuburan.

Tingkah laku seperti itu menimbulkan kecurigaan para warga. Ada yang menuduhnya sebagai tukang santet. Itu semua bermula beberapa tahun lalu, sebelum ia pindah ke kampung ini.

Ia bertemu dengan warga tetangga dari seberang jembatan dan mengobrol. Malam hari, sepulang ke rumah, teman ngobrolnya itu meninggal dunia dengan sekujur tubuhnya membiru. Walau dokter memvonisnya menderita penyakit jantung, tapi warga terlanjur mengecap Paillo sebagai tukang santet dan dituduh sebagai penyebab kematian temannya itu.

Peristiwa serupa terjadi beberapa kali, hingga ia diusir oleh warga kampung. Pindahlah ia ke desa ini bersama istri dan anak tirinya, Paijo.

Kabar tukang santet yang dituduhkan padanya sampai juga di kampung ini. Ia dikucilkan dan tak ada yang berani bertutur kata dengannya. Melihat keadaan ini, Paillo tahu diri. Ia lebih banyak diam, termasuk kalau ia ke masjid menunaikan salat berjamaah. Ia tidak pernah memulai percakapan.

Dulu istrinya menjual gorengan di pasar pagi dan ia bekerja sebagai buruh panggul di pasar sentral. Setelah istrinya meninggal dunia, ia beralih profesi menjadi petani karena fisiknya tidak begitu kuat lagi.

Paillo memanfaatkan tanah pekarangan rumahnya yang tak begitu luas untuk menanam bunga dan sayur dalam pot. Ada berbagai macam tanaman yang ia tanam: anggrek, mawar, dahlia, tomat dan seledri. Tanamannya tumbuh subur, namun tak banyak pembeli yang datang. Paillolah yang aktif menjual sayuran dan bunga-bunganya ke pasar pagi.

Aku adalah langganan seledri Paillo, tiga hari sekali ia datang membawa seikat besar seledri untuk dijual dengan sistem titip. Karena seledrinya cukup besar dan hijau, banyak pelanggan yang menyukainya. Seledrinya laris manis dan cukup menguntungkan buatku. Dari hasil menjual seledri dan bunga itulah Paillo membiayai hidupnya sendiri. Anak tirinya, Paijo, sudah menikah dan kondisi hidupnya pun tidak lebih baik dari Paillo.

Paillo memang aneh. Warga sering melihatnya berbicara dan tersenyum sendiri di sekitar rumahnya. Ia menyiram bunga sambil berbicara atau duduk memandangi anggreknya sambil tertawa-tawa kecil, kadang tersenyum sendiri memegang tomatnya yang berbuah lebat dan banyak lagi keanehan yang dilihat warga sehingga semakin takut berbicara dengannya. Sebagian lagi menyangka ia gila.

Bagiku, Paillo tidaklah demikian. Aku sering mengajaknya ngobrol saat menunggu salat isya di masjid. Ia baik, sopan dan penurut serta mau berbagi cerita denganku. Ketika kutanya rahasia memelihara tanaman, ia berkata, "Kebunku adalah sahabatku, kebun sama saja dengan orang pada umumnya. Perlu komunikasi. Aku berkomunikasi dengan tanaman-tanamanku. Aku sering berbicara dengannya. Kutanya apa yang mereka butuhkan, apakah mereka kekurangan atau kelebihan air? Bagaimana zat haranya, cukup apa tidak? Termasuk memberiku kesempatan jika ia sudah layak jual."